

VOKASI

Edisi September 2020

**KUOTA
GRATIS
PERMUDAH
PJJ**

**TENNA,
SI PENERANG
DESA**

**ANIMASI
KIBARKAN
SMKN 1
CIOMAS**

**BERGURU
VOKASI
DARI NEGERI
PANZER**

**CAHAYA
FOTOGRAFI
DARWIS
TRIADI**

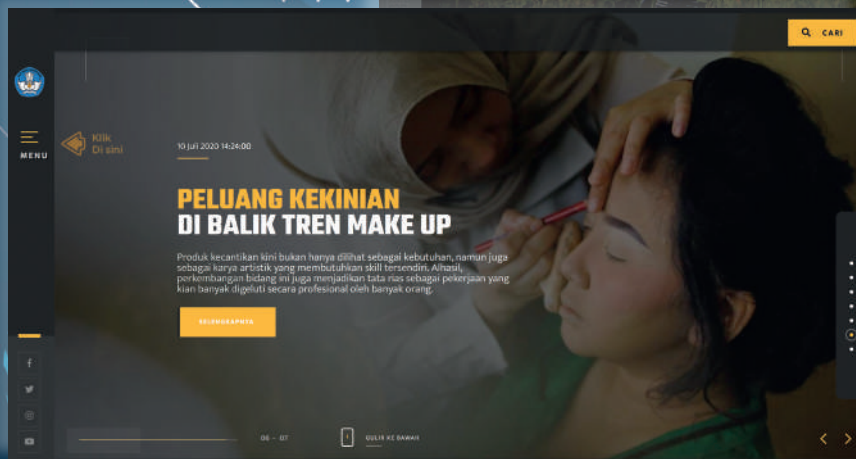
IKU
DONGKRAK GELIAT PTV

Diksi
Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

LOKASI
**KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA**

www.vokasi.kemdikbud.go.id



DARI YANG MENGEJAR IKU HINGGA NAGA KUNING

Salam **Vokasi!**

Seiring penguatan pendidikan vokasi yang terus digeliatkan Ditjen Pendidikan Vokasi Kemendibud, pada edisi bulan September 2020 ini majalah **Vokasi** hadir dengan penyajian laporan utama (laput) menyoal komitmen perguruan tinggi demi menggapai 8 (delapan) target indikator kinerja utama (IKU). Laput juga menghadirkan wawancara langsung Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto seputar program maupun harapannya terhadap pendidikan tinggi vokasi Tanah Air.

Selain laput, **Vokasi** juga memuat beberapa rubrik unggulan lainnya, seperti inovasi robot RAMA dari Polines dan sosok fotografer profesional Darwis Triyadi, serta profesi *make up artist* (MUA) yang tengah beken. Tak ketinggalan, **Vokasi** juga mengangkat beberapa profil lembaga pendidikan vokasi, yakni SMKN 2 Yogyakarta yang penuh histori, Balai Besar Seni dan Budaya sebagai pencetak pengajar seni-budaya nan kompeten, serta lembaga kursus kecantikan LPPMS Mustika Ratu yang banyak melahirkan pekerja seni bidang kecantikan. Menyoal prestasi, dapat ditengok sosok Dedi, alumni SMKN 2 Subang yang kian agresif berwirausaha mengembangkan bibit dan buah naga kuning.

Selain sajian rubrik-rubrik andalan, kilas peristiwa di lingkungan Ditjen Pendidikan Vokasi selama September 2020 beserta tips bisa dinikmati juga di edisi **Vokasi** kali ini. Jadi, silakan saja membuka sajian **Vokasi** edisi kali ini, ya...

Vokasi Kuat, Menguatkan Indonesia!

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung:

Wikan Sakarinto

Penanggungjawab:

Henri Tambunan

Pengarah:

Triana January

Pemimpin Redaksi:

Kristiani

Redaktur Eksekutif:

Lismanto
Adi Sustrisno
Moelat Sri Rahayu

Redaktur:

Dian Vita Nugrahaeny
Agus Saptono
Andi Panca

Sekretariat:

Teguh Susanto
Budiarti
Nur Arifin

Reporter:

Tengku Malinda
Regina Ayu

Fotografer:

Rachman
Arief Prabowo

Desain Artistik:

Nurcahyo

LAPORAN UTAMA

6

Tingkatkan Kualitas Perguruan Tinggi

Vokasi via

IKU

- 12 Wikan Sakarinto:
"Kami Akan
Perkuat *Soft Skill* dan
Kewirausahaan"
- 14 Yang Berjuang
dari Nol



KEBIJAKAN

- 16 Kuota Gratis Permudah
Pembelajaran Kala Pandemi

INOVASI

- 18 Inilah RAMA, Perawat Anyar
Pasien Covid-19

BENCHMARK

- 20 Berguru Vokasi dari Negeri
Panzer: Yang Terus Maju Berkat
Vokasi

VOKASI KEREN

- 22 LPPMS Mustika Ratu: Sajikan
Hard Skill dan Soft Skill di Bidang
Kecantikan
- 24 BBPPMPV Bidang Seni dan
Budaya: Kini Lebih Fokus
Melayani Kejuruan
- 26 SMKN 2 Yogyakarta: Sang
Princess yang Terus Eksis



SOSOK

- 28 Darwis Triadi:
Menghidupkan Kembali
Esensi Fotografi dari
Sekolah

VOKASI KINI

- 32 Make Up Artist: Mengintip
MUA, Profesi yang
Membanggakan



PRESTASI

- 34 SMKN 1 Ciomas: Kian
Melejit Lewat Animasi
38 Si Kuning Antar Dedi Jadi
Wirausahawan
40 TENNA, Penerang Desa
Pedalaman

OKA dan SISI

- 42 Kenapa Harus Sekolah
Vokasi?

INFO PRODUK

- 44 Mokasi Gairahkan Bisnis
UMKM

48 KILAS

MERACIK ASA

Dua mahasiswa
Politeknik Negeri
Bandung sedang
melakukan praktikum
di laboratorium kimia.





Tingkatkan Kualitas Perguruan Tinggi Vokasi via IKU

IKU yang baru ditujukan agar PT lebih fokus mengejar kualitas pembelajaran.

Sebagai salah satu perguruan tinggi, politeknik diharapkan dapat turut mengembangkan sumber daya manusia (SDM) agar memiliki keterampilan praktis nan kompeten. Terlebih, sebagai salah satu pendidikan vokasi, politeknik yang awalnya dirintis dengan dibukanya Politeknik *Mekanik Swiss* di Bandung pada 1976 ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri, sehingga lulusan politeknik memiliki daya saing tinggi untuk mendapatkan pekerjaan.

“Sejak dulu sebenarnya setiap PTN dibebani target dan indikator kinerja. Oleh Mas Menteri (Mendikbud Nadiem Makarim, *red*), momentum tersebut dikembangkan menjadi indikator kerja utama (IKU). Harapannya, kampus tidak terlalu banyak memiliki indikator karena tidak akan fokus,” terang Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto.

Dengan sasaran meningkatnya kualitas lulusan pendidikan tinggi, kualitas dosen pendidikan tinggi, dan juga kualitas kurikulum dan pembelajaran, kedelapan IKU tersebut mencakup persentase lulusan yang berhasil mendapat pekerjaan, melanjutkan studi atau menjadi wiraswasta; persentase lulusan yang menghabiskan paling sedikit 20 SKS di luar kampus, atau meraih prestasi paling rendah tingkat nasional; persentase dosen yang berkegiatan tridarma di kampus lain, bekerja sebagai praktisi di dunia industri, atau membina mahasiswa yang berhasil meraih prestasi paling rendah tingkat nasional dalam 5 tahun; persentase dosen tetap berkualifikasi akademik S3, memi-

liki sertifikat kompetensi/profesi yang diakui oleh industri dan dunia kerja atau berasal dari kalangan praktisi profesional, dunia industri, atau dunia kerja; jumlah keluaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mendapat rekognisi internasional atau diterapkan oleh masyarakat; persentase program studi yang melaksanakan kerja sama dengan mitra; persentase mata kuliah yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan kasus atau pembelajaran kelompok berbasis proyek sebagai sebagian bobot evaluasi; serta persentase program studi yang memiliki akreditasi atau sertifikat internasional yang diakui pemerintah.

“Sejak dulu sebenarnya setiap PTN dibebani target dan indikator kinerja. Oleh Mas Menteri (Mendikbud Nadiem Makarim, *red*), momentum tersebut dikembangkan menjadi indikator kerja utama (IKU). Harapannya, kampus tidak terlalu banyak memiliki indikator karena tidak akan fokus.”

Misalnya untuk menghasilkan keterserapan lulusan, jelas Wikan, maka proses dan *input* harus diperbaiki. “Jadi, untuk mendapatkan satu indikator ini tidaklah mudah. Banyak proses yang harus dilakukan, seperti kurikulum disusun bersama dengan industri dan *soft skill* harus semakin kuat (proses), serta mahasiswa baru harus *passion (input)*,” tuturnya.

Bukannya mengapa, tuntutan era saat ini terhadap tenaga kerja bukanlah lagi sekadar ijazah, melainkan kompetensi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, pendidikan vokasi juga harus “link & match” yang memuat paket-paket pernikahan, misalnya kurikulum harus seiring kebutuhan industri, keterwakilan dosen tamu di vokasi sampai 50 jam per semester per prodi, magang minimal satu semester yang dirancang sejak awal, dan sertifikat kompetensi. “Jadi, tujuan utama IKU adalah agar kampus (perguruan tinggi, *red*) vokasi fokus pada 8 IKU tersebut,” jelas Wikan.

Mereka yang Menggeliatkan 'Link and Match'

Di sela-sela "Rapat Koordinasi Kebijakan Program Pendidikan Vokasi Tahun 2020" di Jakarta beberapa waktu lalu, Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto diketahui telah menandatangani komitmen IKU dengan para direktur politekni/AKN. Adapun Sekretaris Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Henri Tambunan yang menutup kegiatan tersebut berharap, komitmen IKU yang telah ditandatangani para direktur politeknik/AKN pada rangkaian kegiatan tersebut tidak dijadikan beban, melainkan motivasi. "Kami berharap semua target bisa tercapai. Kita harus menunjukkan hasil karya kita," tuturnya.

Politeknik sendiri juga diketahui telah menerapkan beberapa poin yang terdapat IKU. Bahkan, Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) tercatat telah melakukan paket pernikahan terbilang komplet dengan PT Holcim sejak 18 tahun lalu.

"Mahasiswa kuliahnya di sana. Artinya, ada pemberdayaan dari sarana yang dimiliki oleh industri. Mahasiswa dapat beasiswa di program D3 dari semester 1 sampai dengan semester 6. Kemudian setelah selesai, langsung direkrut," tutur Direktur PNJ Zainal Nur Arifin.

Zainal meyakini, dengan "link and match" yang berjalan baik antara pendidikan vokasi dengan industri akan menghasilkan SDM yang kompeten. Ditambah lagi, lulusan vokasi harus siap bekerja di industri supaya perekonomian bisa terus berjalan dan berdampak pada kemajuan Indonesia. "Dengan kuatnya vokasi, ke depan bisa menguatkan Indonesia dalam menciptakan SDM unggul



"Untuk mendapatkan satu indikator ini tidaklah mudah, banyak proses yang harus dilakukan"

dan berdaya saing global," ucap Zainal.

Lain lagi dengan yang telah diterapkan Politeknik Negeri Banyuwangi (Poliwangi). Meski belum sepenuhnya melakukan paket pernikahan yang komplet, namun Poliwangi diketahui tengah mendorong kebutuhan industri sekitarnya melalui program pendidikan (prodi) pariwisata. Menurut Son Kuswadi selaku Direktur Poliwangi, prodi pariwisata memiliki peran besar karena menjadikan pariwisata sebagai penghelat perekonomian. "Meski pertanian masih besar, tapi cenderung



menurun. Sedangkan wisata, makin hari makin naik,” ujarnya.

Menurutnya, Poliwangi telah mencetak lulusan kompeten yang terserap di industri daerah maupun luar daerah, serta membuka wirausaha sendiri. “Untuk lulusannya, 40 persen bekerja di Jawa Timur, 40 persen di luar Jawa Timur, dan sisanya wiraswasta. Apalagi, sekarang indikator kinerja utama itu adalah wiraswasta, ya kita ingin dorong agar lebih banyak lagi,” paparnya.

Sementara itu peningkatan kompetensi melalui sertifikasi telah menjadi jaminan lulusan Politeknik Pertanian Negeri

Pangkajene Kepulauan (Poltek Pangkep).

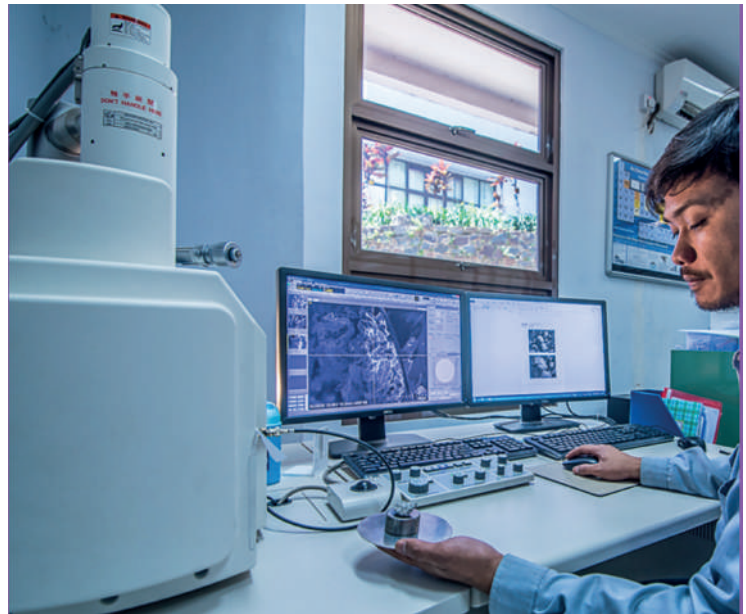
Selain menyajikan bidang perikanan dan pertanian guna menggairahkan perekonomian daerah sekitarnya, Poltek Pangkep juga menyediakan jurusan yang telah menjalin kerja sama dengan universitas di Filipina dan Thailand, yaitu jurusan administrasi bisnis nasional.

“Sekarang ini yang dianggap favorit karena memang orientasinya global. Karenanya, banyak yang memilih administrasi bisnis nasional dan agro industri,” terang Darmawan, Direktur Poltek Pangkep.

Direktur dan pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi saat Rapat Koordinasi Kebijakan Program Pendidikan Vokasi Tahun 2020.

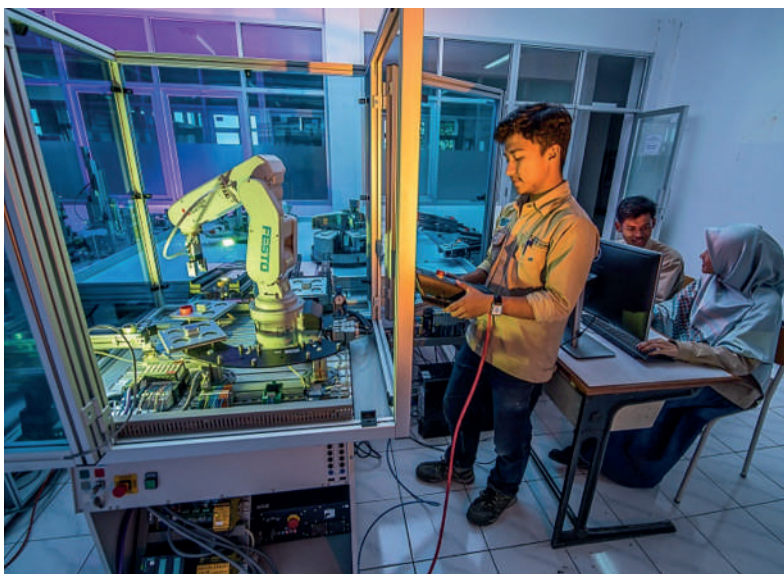


Politeknik Mekanika Bandung merupakan politeknik pertama di Indonesia. Sampai sekarang eksistensinya terus berkembang.



Ditambah lagi, politeknik ini juga tengah memaksimalkan *output* yang dihasilkan dengan mendirikan lembaga sertifikasi yang telah diakui oleh BNSP. “Jadi, selain diuji secara teori, mereka juga diuji kompetensinya dengan bidang yang terkait,” ujar Darmawan.

Sementara itu digiatkannya program “link and match” memang sangat relevan bagi pendidikan vokasi. Bahkan, menurut Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) Muhammad Anshar, program yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi ciri politeknik ini memang harus didukung oleh industri.



Anshar menuturkan, PNUP sendiri telah menjalin mitra dengan banyak industri besar di Sulawesi Selatan, bahkan Indonesia, seperti PT Telkom, PT PLN, PT Pale, dan PT Anta. Misalnya, tidak hanya bersedia menerima praktik kerja atau magang mahasiswa, tetapi PT PLN juga bekerja sama untuk menyediakan beasiswa hingga ikatan dinas yang membuat lulusan PNUP langsung terserap.

“Arah Politeknik Negeri Ujung Pandang memang sebagian besar untuk keterserapan lulusan ke industri. Tapi, ada juga yang diarahkan menjadi pengusaha,” tutur Anshar. ●

Wikan Sakarinto:

“KAMI AKAN PERKUAT **SOFT SKILL** DAN KEWIRAUSAHAAN”

Di usianya yang terbilang muda, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi terus bergerak mendorong peningkatan pendidikan vokasi Tanah Air, termasuk kualitas politeknik/ AKN. “Saaat ini hampir semua perguruan tinggi (PT) vokasi sudah menerapkan satu semester magang di industri. Namun, lulusan PT diharapkan tidak hanya menerima ijazah, melainkan juga sertifikat kompetensi,” tutur Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto.

Wikan menjelaskan sertifikasi ini bisa didapatkan dari lembaga sertifikasi maupun industri. “Yang terpenting diakui oleh dunia industri. Rata-rata (perguruan tinggi, *red*) sudah, meski belum semua,” ujarnya.

Lantas, apa saja yang menjadi perhatian Ditjen Pendidikan Vokasi terhadap pendidikan tinggi vokasi? Berikut petikan wawancaranya.

Apa yang akan dilakukan Ditjen Pendidikan Vokasi terhadap PT vokasi saat ini?

Yang ingin kami tingkatkan adalah, pertama, kurikulum ke depan harus menguatkan *soft*

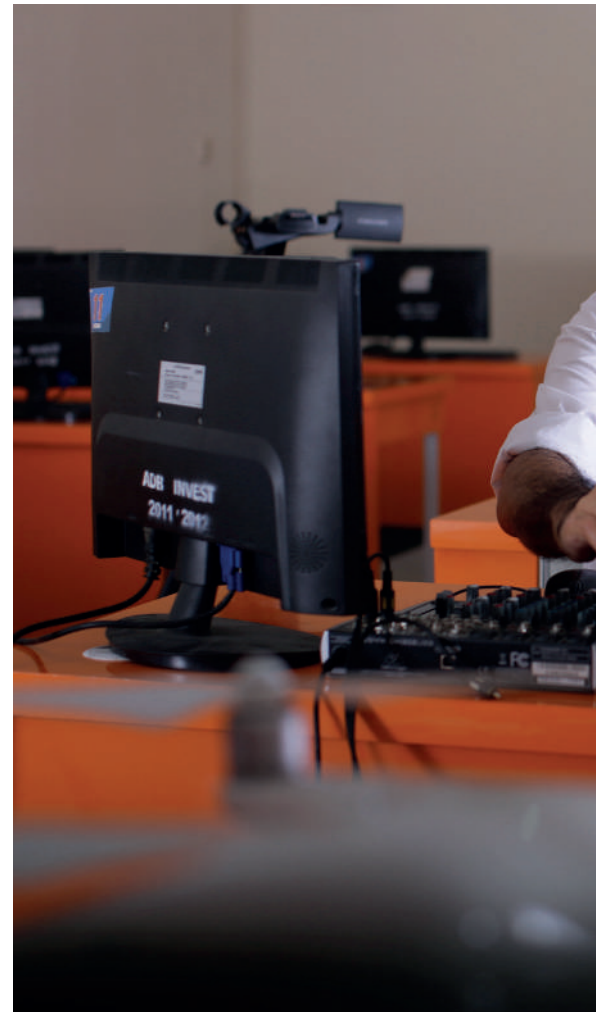
skill, misalnya kemampuan presentasi, komunikasi, team work, menerima perbedaan, dan kreativitas. Pemberian pelajaran ini tidak boleh dengan teori, tapi dengan adab atau praktiknya, yakni *project base learning* atau secara riil dari industri maupun masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan selama satu semester.

Rinciannya?

Jadi, dosen tidak harus melulu mengajar, melainkan dapat turut mengamati proses pembelajaran ini. Misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia yang memperhatikan cara komunikasi mahasiswa dalam bekerja secara kelompok.

Kedua, kewirausahaan yang seharusnya dibangun sejak masa pendidikan sekolah dasar agar mendorong minat dan bakat muridnya. Jadi, pembelajaran selama ini dirasakan kurang kondusif untuk membentuk karakter wirausaha dan *soft skill*.

Sehingga, di perguruan tinggi seolah-olah harus “menyulap” yang sebelumnya hanya pembelajaran kognitif tiba-tiba harus memiliki kewirausahaan. Yang terberat adalah *mindset*-nya. Membuat produk mudah, tapi membuatnya laku susah. Inilah tantangan yang harus kami hadapi.



Jadi, *soft skill* dan kewirausahaan ini akan kami perkuat untuk perguruan tinggi vokasi yang tentunya “link and match”. Inilah strategi terobosan Ditjen Pendidikan Vokasi untuk perguruan tinggi vokasi.

Terobosan lainnya?

Kami juga harus meyakinkan industri bahwa ini saatnya untuk bahu-membahu mendidik bangsa ini. Karenanya, kami memiliki Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan DUDI untuk menjadi “mak comblang”.



“Saya ingin lulusan D4 akan banyak melanjutkan S2 terapan ke dalam maupun luar negeri.”

Bagaimana dengan support Ditjen Pendidikan Vokasi?

Kami *support* kebijakan dan dana Rp3,5 triliun untuk perguruan tinggi, SMK, serta lembaga kursus dan pelatihan. Tapi, yang terpenting adalah mengubah *mindset* para pemimpin satuan pendidikan vokasi, yang harus “link and match” dengan industri.

Tidak hanya industri besar, tapi juga UMKM, NGO, komunitas masyarakat maupun pemerintah daerah setempat. Mereka harus berani membuat perubahan dan terobosan. Ini pekerjaan rumah terbesar kami. Namun, saya optimistis mereka sedang berubah. Bahkan, beberapa kampus juga sudah melakukan perubahan.

Target terdekat hingga terbesar?

Saya berharap lima tahun ke depan 80-90 persen pendidikan vokasi telah “link and match” dengan minimal enam paket pernikahan, bahkan sampai tujuh, yakni *teaching industry*.

Jangka pendeknya adalah, pertama, mengekspose “link and match” agar banyak muncul kesadaran atau gairah massal, lalu kedua, merevisi peraturan dan undang-undang. Adapun ketiga, kami ingin menawarkan ke seluruh PT agar D3 distop menerima mahasiswa baru dan di-*upgrade* menjadi D4. Yang keempat, program D2 akan kami perkuat, yakni SMK *fast track* yang menikahkan SMK, politeknik dan industri.

Bagaimana dengan respons para direktur PT?

Secara umum mereka sangat mendukung karena memiliki kemiripan program terdahulu. Sisanya mereka harus mencari mitra industri dan infrastruktur pendukung seperti SDM. Jadi, dari pihak industri harus dipastikan dulu kebutuhan tersebut.

Saya ingin lulusan D4 akan banyak melanjutkan S2 terapan ke dalam maupun luar negeri. Jadi, siswa vokasi bisa banyak yang bisa melanjutkan hingga S2 ataupun S3 terapan.

Selain itu, kampus vokasi juga harus memanfaatkan kebijakan Kementerian Keuangan, yaitu *super tax deduction* yang mendorong industri dalam memanfaatkan SDM. Jadi, setiap industri yang membantu pendidikan vokasi akan mendapatkan insentif yang disediakan pemerintah. ●

YANG BERJUANG DARI NOL



Ridwan Baharta

Tak seperti umumnya politeknik yang sejak berdiri telah memiliki fasilitas memadai, Politeknik Negeri Subang justru sebaliknya. April 2009 menjadi momentum berdirinya politeknik ini yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kala itu.

“Pada 19 Juni 2014 saya dilantik menjadi Direktur Politeknik Negeri Subang. Saya datang ke Subang tidak ada apa-apa. Gedung dan dosen tidak ada, yang ada hanya direktornya,” ujar Rid-

wan Baharta, Direktur Politeknik Subang, memulai kisahnya.

Ridwan pun bertutur, menginjak September 2014 politeknik diminta untuk menerima mahasiswa. Akhirnya, saya meminta bantuan kepada Polman Bandung untuk membantu membuat tim perencanaan. Lalu saya mencari karyawan kontrak dan dosen kontrak hingga mendapatkan 12 mahasiswa. Adapun sebagai tempat kuliah dipakai rumah dinas yang dipinjamkan oleh pemerintah daerah setempat. “Akhirnya saya mendapatkan pinjaman kelas di dua gedung, meski layaknya kelas sekolah dasar,” ujarnya.

Lalu pada 2016 politeknik ini mendapat pinjaman Islamic Center sebagai kantor. Akhirnya pada 2018 politeknik ini memiliki kampus yang sebelumnya merupakan akademi perawatan. “Pada 2019 kami pun mendapat dana untuk membangun kampus di Cibogo di atas lahan seluas 40 hektare,” terang Ridwan.

Saat ini di atas lahan tersebut telah dibangun dua gedung yang dipakai untuk jurusan manajemen informatika dan gedung lainnya untuk kuliah bersama. Rencananya, pada 2021 akan menambah dua gedung baru lagi. “*Alhamdulillah* minat mahasiswa kini semakin melonjak, 1 banding 5,” tutur Ridwan.

Kini Politeknik Negeri Subang tercatat memiliki sekitar 60-an dosen dan karyawan dengan 450 mahasiswa. “Kami juga berkeinginan D3 menjadi D4, meski persyaratannya cukup berat. Ke depan, kami akan mengusulkan berdirinya program studi agro teknologi,” ujar Ridwan.

Meski kini tengah bergeliat menjadikan perguruan tinggi yang memadai, politeknik ini tercatat telah banyak menjalin kerja sama dengan industri, meski belum termasuk kurikulum bersama. Namun demikian, “Sudah ada perusahaan yang telah berkomitmen

untuk merekrut lulusan politeknik ini, yakni untuk jurusan mesin,” terang Ridwan.

Ridwan menegaskan, kini politeknik yang dinakhodainya harus menjadi mapan terlebih dahulu. Selain itu, politeknik ini juga tengah berjuang mendapatkan akreditasi lebih baik. “Kita kejar kualitas dan akreditasi, minimal B. Dengan begitu, animo untuk masuk ke sini lebih besar. Pasalnya, potensi Subang sangat besar karena banyak pembangunan, seperti Pelabuhan Patimban dan Bandara Kertajati,” pungkas Ridwan. ●



KUOTA GRATIS

PERMUDAH PEMBELAJARAN KALA PANDEMIK



Dengan alokasi
Rp7,2 triliun, bantuan
akan diberikan
sepanjang September-
Desember 2020.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim secara resmi telah mengeluarkan kebijakan bantuan kuota gratis bagi peserta didik maupun para pengajarnya melalui “Peresmian Kebijakan Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020” yang dilakukan secara daring pada Kamis (25/9) lalu.

“Kami mengeluarkan kebijakan ini berdasarkan keluhan masyarakat karena meningkatnya biaya internet untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan baik. Kuota ini diberikan bukan hanya kepada peserta didik, melainkan juga pengajar dengan alokasi Rp7,2 triliun untuk periode September-Desember 2020,” terang Nadiem.

Nadiem menjelaskan, para peserta maupun pengajar yang berhak menerima kuota gratis harus terdaftar pada aplikasi dengan persyaratan yang sederhana. Selain itu, semua pimpinan satuan pendidikan bertanggung jawab terhadap akurasi nomor-nomor ponsel tersebut.

Dengan program subsidi kuota Kemendikbud ini, semua peserta didik dan tenaga pendidik bakal mendapatkan kuota gratis dengan besar mencapai puluhan GB. Adapun untuk penerima kuota gratis tersebut terbagi dalam empat kelompok.

Pertama, peserta didik jenjang PAUD yang akan mendapatkan kuota 20 GB per bulan. Kedua, untuk jenjang SD, SMP, dan SMA bakal mendapatkan kuota 35 GB per bulan. Adapun ketiga untuk tenaga pendidik jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA yang akan mendapatkan 42 GB per bulan, sedangkan keempat untuk dosen dan mahasiswa yang akan men-

dapatkan kuota 50 GB per bulannya.

Semua peserta didik maupun tenaga pengajar tersebut bakal mendapatkan kuota reguler yang bisa dipakai untuk mengakses segala situs dan aplikasi sebesar 5 GB. Adapun sisanya adalah kuota belajar yang bisa dipakai untuk mengakses beberapa situs dan aplikasi khusus. Contoh aplikasi, yakni *Aminin*, *Ayoblatar*, *Cakap*, *Duolingo*, *Eduka system*, dan *Google Classroom*. Lalu untuk *video conference*, yaitu *Cisco Webex*, *Google Meet*, *Microsoft Teams*, *U Meet Me*, dan *Zoom*, serta *website* pembelajaran Kemendikbud dan juga kampus.

“Kami akan terus mendukung bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan kuota pada masa PJJ.”

Nadiem Makarim

Tak ketinggalan, Nadiem juga menekankan agar para peserta didik maupun pengajar tidak perlu khawatir tidak akan menerima bantuan kuota gratis ini. Pasalnya, penyaluran dilakukan secara bertahap dengan masa berlaku terhitung sejak bantuan kuota belajar diterima.

Ditambah lagi, pemberian bantuan kuota tersebut akan terbagi menjadi dua tahap setiap bulannya, yakni tanggal 22-24 dan tanggal 28-30. Adapun penyalurannya sendiri terbagi dalam tiga tahap penyaluran bantuan kuota, yakni bulan September dan bulan Oktober dengan masa valid satu bulan, serta bulan November yang digabung dengan Desember

dengan masa valid dua bulan.

Menyoal pengawasan, Nadiem menjelaskan akan dilakukan oleh Kemendikbud bersama Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang dilakukan secara berkala. Karenanya, apabila ada penyimpangan, masyarakat dapat melaporkan ke Unit Layanan Terpadu Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kemendikbud.

Nadiem pun menegaskan, Kemendikbud akan senantiasa hadir untuk memantau proses tersebut dan melakukan penyempurnaan. “Kami akan terus mendukung bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan kuota pada masa PJJ,” pungkas Nadiem. (AP)

INILAH **RAMA**, PERAWAT ANYAR PASIEN COVID-19



Sebelum akhir tahun ini, RAMA ditargetkan dapat digunakan sepenuhnya guna membantu melayani pasien Covid-19.

Bermula dari diskusi antara dosen-dosen dengan Tim Robot Politeknik Negeri Semarang (Polines) yang berkeinginan membantu para tenaga medis yang berjuang melawan Covid-19, muncullah ide menghadirkan robot RAMA. Setelah bekerja sekitar sebulan, Tim Robot dipandu oleh para dosen ini pun berhasil menciptakan robot RAMA. “Kita memiliki alat dan bahan, mengapa tidak dipakai untuk membantu tenaga medis,” ujar Abbas, mahasiswa tingkat terakhir D3 Elektronika Polines, memulai kisahnya.

Sempat berpikir menciptakan *drone*, akhirnya Abbas dan tim memilih bentuk atau alat yang tercepat untuk dihasilkan. “Akhirnya,

tercetuslah ide membuat robot RAMA ini,” ujarnya.

Abbas menuturkan, pengalaman dalam mengikuti berbagai lomba atau kejuaraan turut memudahkan dirinya dan tim menciptakan RAMA. “Mekanismenya mirip, tapi harus disesuaikan dengan kondisi yang dibutuhkan, yakni menggantikan peran perawat dalam melayani pasien Covid-19. Yang terpenting, bisa mengantarkan barang terlebih dahulu sehingga meminimalisasi kontak fisik perawat dengan pasien,” terangnya.

Abbas pun menjelaskan, saat ini RAMA masih merupakan prototipe yang tengah dikembangkan. Apabila menggunakan baterai yang besar, maka robot ini

akan dapat dipakai terus-menerus selama dua jam. Meski, menurut Abbas, pemakaian robot ini hanya akan dipakai bila dibutuhkan saja. “Yang terjauh, RAMA bisa melayani hingga 100 meter,” jelasnya.

Meski dalam tahap uji coba, Abbas berharap robot ini dapat secepatnya digunakan untuk melayani para pasien Covid-19 yang jumlahnya terus meningkat. Abbas pun menargetkan robot RAMA dapat digunakan sepenuhnya sebelum akhir tahun 2020 ini. Ditambah lagi, RAMA sendiri kabarnya sudah dipesan sebanyak dua unit. “Karena masih prototipe, maka harus disempurnakan agar siap dipakai di lapangan,” ujarnya.

Lantas, apa saja yang menjadi kendala dalam penciptaan RAMA? “Ya, dana,” tegas Abbas.

Bukannya mengapa, dalam menghasilkan sebuah inovasi memang butuh biaya yang besar. Pasalnya, selain ide penelitian, berbagai alat juga harus disiapkan sebagai bahan uji coba. Tak heran, penciptaan RAMA kali pertama menghabiskan biaya sekitar Rp100 juta.

“Karena masih prototipe, maka harus disempurnakan agar siap dipakai di lapangan.”

“Mungkin nanti kalau sudah ‘pakem’ dan diproduksi lagi biayanya bisa separuh,” tutur Abbas sembari menambahkan semuanya kembali kepada fitur-fitur lain yang dibutuhkan.

Bagi Abbas dan timnya, mengutak-atik hingga menghasilkan produk bidang elektronika bukanlah hal baru. Pasalnya, Abbas beserta Tim Robot kerap mengikuti ajang lomba penciptaan robot tingkat regional maupun nasional. “Terakhir nasional di Binus (Universitas Bina Nusantara, *red*), regional di Unsoed (Universitas Jenderal Soedirman, *red*),” ujarnya.

Kini Abbas beserta timnya terus bekerja membenahi RAMA agar *autonomous* hingga akhirnya semakin mudah dipakai. Semangat, pasti bisa! (AP)





Presiden Jokowi kunjungan ke Pusat Pelatihan Pendidikan Vokasi Profesional di Siemstadt.

Berguru Vokasi dari Negeri Panzer:

YANG TERUS MAJU BERKAT VOKASI

Kesuksesan sistem pendidikan di Negeri Panzer ini memang patut dicontoh demi kemajuan vokasi Tanah Air.

Selain tenar karena menyanggah negara maju, Jerman juga terkenal karena menyajikan pendidikan secara gratis dengan kualitas yang mumpuni. “Jerman merupakan salah satu negara yang memiliki ekonomi kuat lantaran salah satu sistem pen-

didikannya menerapkan *vocational training* atau pendidikan vokasi,” tutur Ahmad Saufi selaku Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri Kemendikbud.

Mantan Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Jerman periode 2016-Mei 2020 ini menjelaskan,

pendidikan vokasi Jerman menggunakan sistem yang dikenal dengan istilah “Dual System”, yaitu kombinasi praktik di industri dan di sekolah yang membangun kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan pemerintah. Sistem ini menerapkan porsi pembelajaran bagi para peserta

didiknya yang terdiri atas 70 persen di industri/perusahaan dan 30 persen di sekolah.

“Waktu pemagangan ada yang hanya dua tahun. Tapi, ada juga pekerjaan yang pemagangannya 48 bulan, tergantung dari bobot pekerjaan itu, seberapa lama peserta didik harus menguasai keterampilan itu. Itulah bedanya ada yang dua atau tiga tahun, bahkan ada pula yang sampai empat tahun,” tutur Saufi.

Meski demikian, Saufi menerangkan bahwa pelajar di Jerman dilindungi oleh undang-undang (UU) sistem pendidikan nasional. UU yang menjabarkan hak dan kewajiban yang dimiliki pelajar ini melibatkan pemerintah pusat, pemerintah provinsi, negara bagian, dan industri. Hal inilah yang menjadi sorotan bagi Saufi sebab di Indonesia masih belum ada.

Saufi pun menjelaskan, adapun pelajar yang tengah magang dilengkapi dengan surat kontrak yang ditandatangani oleh orang tua. Di dalam kontrak tersebut, diatur mengenai bagian-bagian yang boleh dikerjakan dan bagian-bagian yang tidak boleh dikerjakan, begitupun dengan adanya larangan ikut lembur. “Semua pemagang juga ada buku petunjuknya yang berisi hak dan kewajiban. Apa kemampuan minimal yang harus mereka punya, bagaimana mereka menguasai sistem pekerjaannya,” terang Saufi.

Peserta magang nantinya akan memiliki pelatih untuk mengarahkan pemagang mengenai pekerjaan apa saja yang perlu dikuasai. Sebagai pemagang, hasil jerih payah mereka akan diapresiasi dengan uang saku yang sudah ditentukan sesuai dengan

jenis pekerjaan dan durasi magangnya. Alhasil, terdapat daftar uang saku pemagang untuk 350 jenis pekerjaan di Jerman yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang, seperti lembaga tenaga kerja setempat yang bekerja sama dengan pihak industri.

Diperkenalkan Sejak Dini

Keinginan para peserta didik di Jerman untuk mengambil salah satu bidang keahlian bukanlah tanpa sebab. Pasalnya, ketertarikan para pelajar bidang-bidang pekerjaan tertentu dikarenakan telah diperkenalkan sejak mereka menginjak sekolah menengah pertama. “Mereka diwajibkan mengikuti atau melihat *open house* tiap perusahaan, dan pihak industri selalu memberikan kesempatan untuk *open house* di 350 jenis pekerjaan itu. Jadi, daftar pekerjaan di Jerman itu sangat terbuka sehingga diketahui oleh masyarakat,” papar Saufi.

Di samping itu, budaya setempat juga turut mempengaruhi anak-anak di Jerman tumbuh menjadi sosok yang mandiri. Pada saat harus menabung di usia 16-18 tahun, maka mereka pun akan mencari uang saku dengan cara magang. Meski, nantinya mereka dapat memilih untuk kembali bekerja ataupun meneruskan pendidikan ke jenjang lebih tinggi usai lulus sekolah.

“Memang ada perbedaan Indonesia dan Jerman, perbedaan *culture*. Sifat negara kita negara kesatuan, mereka negara federal; kita negara kepulauan, mereka negara satu daratan luas. Akan tetapi, jangan sampai karena perbedaan itu kita menganggap tidak mungkin untuk bisa melakukannya. Jadi, mari kita coba,” pungkas Saufi. (RA)



Ahmad Saufi



LPPMS Mustika Ratu

SAJIKAN *HARD SKILL* DAN *SOFT SKILL* DI BIDANG KECANTIKAN

Ajarkan *soft skill* hingga geliatkan “*link and match*”, LPPMS Mustika Ratu siap tebarkan sayapkan di seluruh pelosok negeri.

Salah satu lembaga beken Tanah Air yang menawarkan berbagai program keterampilan di bidang kecantikan adalah Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Mooryati Soedibjo (LPPMS) Mustika Ratu. Selain memiliki pengajar profe-

sional, lembaga ini juga menawarkan biaya terjangkau bagi calon peserta didiknya.

Yuniastuti K. Putri selaku Chief Marketing Officer LPPMS Mustika Ratu mengatakan, dalam setiap tahunnya tak kurang dari 250 hingga 300 orang begabung

dengan LPPMS. “Lembaga ini pun telah menelurkan bibit-bibit baru potensial di bidang kecantikan yang kini menjadi *stylist* maupun terapis di berbagai tempat,” ujarnya.

Lembaga pelatihan yang telah berstandar internasional melalui kerja sama dengan CIDESCO Internasional ini mempunyai beberapa program, di antaranya Make Up & Hair Do Professional, Kursus Tata Rias Pengantin Internasional & Daerah, Hairdressing, Spa Management Courses, dan Spa Therapy Courses. Selain itu, terdapat program Personality Development yang ditujukan bagi peserta yang ingin mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Menariknya, di antara peserta terdapat para ibu-ibu pejabat yang ingin mempelajari lebih dalam tentang *manners*, di samping para wanita karier.

LPPMS Mustika Ratu yang merupakan tempat penempatan ASC (Asian Skills Competition) dan WSC (World Skills Competition) ini juga memiliki kelas kepribadian atau program *soft skill*. Seperti Program To Be A Star yang berupaya mendidik peserta yang ingin terjun ke dunia *modeling*. Di sini, peserta menerima pengajaran mengenai etiket berpenampilan, berkomunikasi, berpakaian, serta tata rias wajah dan rambut.

Melihat keadaan saat ini yang tengah berada di masa pandemik Covid-19, LPPMS Mustika Ratu menerapkan tiga metode pembelajaran, yaitu Project Based Learning, Metode Daring, dan Metode Luring.

Bagi pihak LPPMS, metode *project-based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para peserta didik dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam

mempraktikkan keterampilan. Metode pembelajaran ini tentunya juga harus memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. *Project based learning* bertujuan agar peserta didik lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama.

Kemudian metode pembelajaran daring yang dapat dijadikan salah satu pembelajaran yang cukup efektif dalam menyampaikan teori-teori selama masa pandemik ini. Sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh peserta didik tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

Adapun yang ketiga, yaitu metode pembelajaran luring. Dalam metode ini siswa akan diajar secara bergiliran agar menghindari kerumunan. Selain itu, pembelajaran ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

Giatkan ‘Link and Match’

Terkait “link and match”, LPPMS Mustika Ratu bersama Djarum Foundation mengadakan kerja



Yuniastuti K. Putri
Chief Marketing Officer
LPPMS Mustika Ratu

sama melalui pendidikan dan keterampilan tata kecantikan di SMK PGRI 1 Kudus. Mustika Ratu turut mendukung dalam membangun kompetensi guru dan siswa SMK PGRI 1 Kudus ini sebagai SMK tata kecantikan yang andal dan menjadi kebanggaan, agar lulusannya siap bekerja dan bersaing dengan penghasilan yang lebih baik di era industri 4.0.

Yuniastuti pun menerangkan bahwa Mustika Ratu telah memberikan bantuan tenaga ahli dalam pengembangan kurikulum tata kecantikan di SMK PGRI 1 Kudus serta memberikan pelatihan bagi pengajarnya dengan menyesuaikan kondisi tuntutan industri terkini. Ditambah lagi, para siswa dan guru diberikan kesempatan untuk praktik kerja lapangan di Taman Sari Spa. Selain menjadi penguji kompetensi bagi siswa dan guru, Mustika Ratu juga berkomitmen untuk menyalurkan lulusan SMK PGRI 1 Kudus ke jaringan spa Mustika Ratu, baik di dalam maupun luar negeri.

“Langkah awal yang dapat dilakukan untuk memajukan Jurusan Beauty and Spa SMK PGRI 1 Kudus ini adalah memulainya dengan pengembangan dan penyelarasan kurikulum. Ke depannya, Beauty and Spa Academy yang menjadi percontohan akan direplikasi untuk di beberapa daerah lainnya,” jelas Yuniasuti.

Karenanya, tambah Yuniasuti, untuk meningkatkan mutu pendidikan setempat atau di daerah tentu saja perlu banyak pihak yang terlibat. “Seperti dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta, baik dari kebijakan maupun mengadakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pendidikan dan keterampilan,” pungkasnya. (RA)



BBPPMPV Bidang Seni dan Budaya KINI LEBIH FOKUS MELAYANI KEJURUAN

Kembali ke khittah, Balai pun lebih fokus meningkatkan kompetensi seni dan budaya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 26 Juni 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kemendikbud, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya telah berganti nama menjadi Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Bidang Seni dan Budaya. BBP-

PMPV Seni dan Budaya mempunyai tugas untuk melaksanakan pengembangan penjaminan mutu pendidikan vokasi seni dan budaya Tanah Air.

Adapun awal mula terbentuknya lembaga ini sebelumnya bernama Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian yang mengawali kegiatannya sebagai Proyek Peningkatan Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian pada tanggal 1 Septem-

ber 1983 di Dalem Ngadiwinatan, Alun-alun Selatan Kraton Yogyakarta. Hingga akhirnya, sejak 1 Januari 1988 pindah ke lokasi baru sampai dengan sekarang di Kliwon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi. BBPPMPV berada di bawah dan bertanggung

jawab kepada Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud. “Kami fokus kepada kompetensi guru, khususnya SMK. Adapun seni dan budaya pada industri kreatifnya,” jelas Sarjilah, Kepala BBPPMPV Bidang Seni dan Budaya yang dilantik sejak 21 Juli 2020 lalu ini.

Sarjilah menjelaskan, Balai ini memiliki empat bidang keahlian, yakni seni pertunjukan, seni rupa, seni *broadcasting* dan film, serta seni kriya. Keempat bidang keahlian inilah yang akan difokuskan untuk *re-skilling* dan *up-skilling*. “Jadi, untuk meningkatkan kompetensi guru-guru kejuruan,” ujarnya.

Karenanya, tambah Sarjilah, Balai yang telah beroperasi sekitar 30 tahun ini siap untuk melakukan tugas tersebut. “Dengan berpindahannya ke Ditjen Vokasi, kami seperti kembali ke *khittah*, yakni fokus ke kejuruan,” tuturnya.

Meski, Sarjilah mengakui, masih banyak yang harus dibenahi. Karenanya, akan dilakukan revitalisasi, semisal pembaharuan sa-



Sarjilah

rana dan prasarana (sarpras) yang dimiliki oleh Balai. Namun demikian, “Apa yang kami punya saat ini harus dioptimalkan. Misalnya, acara yang kami gelar harus selalu diunggah ke *Youtube*,” ujarnya.

Selain sarpras, Sarjilah juga akan melakukan peningkatan sumber daya manusia (SDM), termasuk jumlah widyaiswara. Langkah ini ditempuh guna meningkatkan pelayanan Balai. “Kami punya optimisme akan meningkat dengan langkah-langkah kecil,” jelasnya.

Di samping mengajukan revitalisasi penguatan di bidang SDM, Sarjilah menyebutkan akan mendorong penerbitan jurnal ilmiah. “Kami akan usulkan juga kepada LIPI agar memperoleh ISSN,” tuturnya.

Sarjilah pun menyebutkan, target terdekat kala pandemik ini melakukan pendidikan dan latihan secara daring di semua program studi. Selain itu, Balai juga menyediakan layanan pendampingan tatap muka sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku saat ini. “WFH (bekerja dari rumah, *red*) silakan, tapi kalau lembaga memanggil harus siap,” tegasnya.

Balai sendiri juga menyelenggarakan uji kompetensi yang akan mengeluarkan sertifikat bagi para pesertanya. Meski daring banyak memberikan teori, namun Balai tetap melakukan uji kompetensi. Misalnya, hasil produk yang dapat menjadi indikator penilaian.

Ditambah lagi, kini Balai juga telah melibatkan dunia usaha maupun industri dalam berbagai kegiatannya. Alhasil, “Setiap pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai harus ditambah dari kalangan dunia industri dan kerja,” tegas Sarjilah yang berkeinginan Balai ini menjadi terdepan dalam melayani guru dan juga masyarakat. (AP)





SMKN 2 Yogyakarta SANG 'PRINCESS' YANG TERUS EKSIS

Tertua di Kota Gudeg, sekolah ini menjamin paling lama 4 bulan sekitar 90 persen lulusannya terserap di industri atau kerja.

Tidak banyak bangunan sekolah kejuruan menengah (SMK) yang kini menjadi cagar budaya karena banyak menyimpan cerita sejarah masa lalu di dalamnya. Salah sa-



Aktifitas pembelajar sebelum pandemi Covid-19

tunya adalah SMKN 2 Yogyakarta. “Bulan Agustus tahun ini usia gedung SMKN 2 Yogyakarta telah mencapai 101 tahun,” ujar Kepala SMKN 2 Yogyakarta Dodot Yuliantoro.

Berdiri sejak 1919 silam, dulunya sekolah ini bernama Princess Juliana School (PJS). Sejak 1949, sekolah yang beralamat di Jalan A.M. Sangaji 47, Yogyakarta, ini lantas berubah menjadi STM Jetis (STM 1 Yogyakarta). Lalu pada 1997, berubah nama kembali bersama sekolah kejuruan lainnya menjadi SMKN 2 Yogyakarta, hingga ditetapkan sebagai SMK bertaraf nasional sejak 2006 dan SBI INVEST 2009-2013. Karena merupakan peninggalan sejarah, maka gedung sekolah ini ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007.

Saat ini SMKN 2 Yogyakarta memiliki 9 kompetensi keahlian, yakni geomatika, multimedia, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik sistem informatika jaringan dan aplikasi, teknik instalasi tenaga listrik, teknik audio video, teknik permesinan, konstruksi gedung sanitasi dan perawatan, serta desain permodelan dan informasi bangunan. “Adapun jumlah siswa tahun ini mencapai 2.285 siswa,” terang Dodot.

Terkait “link and match”, Dodot pun menjelaskan bahwa sekolah ini telah melakukan dan juga tengah menggiatkan program tersebut. “Kita tinggal membuat ‘hebat’ lagi karena tantangan ke depan bukan sebatas tanda tangan, melainkan juga rekrutmen. Kami pun sudah ke arah sana, seperti dengan Komatsu dan Mitsubishi,” jelasnya.



Dodot Yuliantoro

“Karena tertua di DIY dan memiliki prestasi yang baik, maka animo peserta didik untuk masuk ke sekolah ini besar, terutama keahlian multimedia.”

Selain menghadirkan guru tamu, sekolah ini juga telah mengirimkan para pengajarnya mengikuti pendidikan dan latihan di industri. “Jadi, telah sinkron sejak kurikulum, lalu pengajar yang ikut diklat, hingga rekrutmen tenaga kerja,” tutur Dodot.

Dodot menambahkan, sekolah ini juga kerap meraih prestasi juara LKS nasional setiap tahunnya. Adapun prestasi teranyar yang diraih sekolah ini, yakni Juara I LKS tingkat provinsi tahun 2019 untuk bidang *electronic application*, *refrigeration and AC*, dan *web technology*, serta Juara I LKS

SMK tingkat nasional tahun 2019 bidang lomba *electronic application*. “Alhamdulillah yang juara LKS nasional tahun lalu masuk ke kejuaraan *World Skill Competition* tahun ini,” ujarnya.

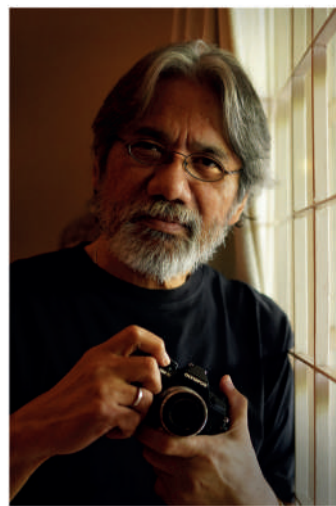
Menyoal keterserapan lulusan, Dodot pun menegaskan bahwa setiap tahunnya sekitar 85-90 lulusan SMKN 2 Yogyakarta terserap di dunia industri ataupun kerja dengan rentang waktu maksimal 4 bulan. Ditambah lagi, “Karena tertua di DIY dan memiliki prestasi yang baik, maka animo peserta didik untuk masuk ke sekolah ini besar, terutama keahlian multimedia,” terangnya.

Dodot berharap, ke depannya SMKN 2 Yogyakarta terus memberikan pelayanan yang lebih baik, mengawal *passion* peserta didik, hingga memastikan lulusan sekolah ini dapat langsung bekerja, kuliah maupun berwirausaha. “Yang ingin melanjutkan kami *support* dengan materi-materi perguruan tinggi, sedangkan yang ingin berwirausaha kami sudah membuat kelompok-kelompok usaha,” pungkasnya. (AP)

S O S O K

DARWIS

TRIADII



Bukan sekadar jalan hidup, profesi nyatanya juga merupakan *spirit* kehidupan. “Buat saya, fotografi sudah menjadi *beyond* dari yang lain. Kalau saya mati terus disuruh hidup lagi, ditanya mau jadi apa, mau jadi fotografer juga,” ujar Darwis Triadi.

Sebagai seorang fotografer profesional, karya-karya Darwis kini telah menjelma menjadi sebuah seni legendaris sebagai saksi berkembang-

an dunia fotografi dari masa ke masa. Baginya, fotografi merupakan kegiatan yang bukan hanya sebagai profesi, namun juga kegiatan spiritual yang jika dijalani dengan tulus akan menjadi sebuah misteri dalam hidup.

Menekuni bidang fotografi sekitar 42 tahun, Darwis nyatanya memiliki latar belakang pendidikan seorang pilot. Kemantapan hati untuk menekuni bidang fotografi dan meninggalkan pendidikannya sebagai pilot telah membawa Darwis pada banyak hal yang bukan hanya mengenai ilmu fotografi secara teknis, namun juga secara seni, filosofi, pelajaran kehidupan, dan semangat spiritual.

Ditambah lagi, keterbatasan pusat informasi dan lembaga edukasi pada masanya justru menjadi *spirit* awal untuk mempelajari fotografi dari berbagai sumber. Hal ini pula yang melatarbelakangi keinginan kuat Darwis untuk kemudian mendirikan Darwis Triadi School of Photography di Kemang, Jakarta Selatan.

MENGHIDUPKAN KEMBALI ESENSI FOTOGRAFI DARI SEKOLAH

Meski memiliki latar belakang yang berbeda jauh dengan profesi, namun kecintaan terhadap fotografi telah menjadikannya *spirit* kehidupan.

“Dalam kondisi kemajuan teknologi apapun, keilmuan fotografi secara esensi atau keilmuan yang tepat tetap diperlukan, hanya metodenya yang harus diubah.”

“Pada saat saya memulai belajar secara otodidak, saya mengalami kesulitan. Akhirnya, saya berpikir ingin punya tempat satu edukasi atau *photography information* mengenai fotografi kalau saya jadi fotografer,” tutur Darwis.

Jika menilik lebih jauh kurikulum dan pembelajaran di sekolah fotografi yang berdiri sejak 2003 ini, Darwis Triadi School of Photography terlihat seperti pusat edukasi yang merangkum perjalanan kehidupan. Yaitu, dari bagaimana Darwis menemukan cahaya sebagai elemen utama dalam dunia fotografi hingga bagaimana interaksi

dan komunikasi yang melibatkan emosi dengan obyek berperan penting pada saat pengambilan gambar.

“Saya mempelajari sendiri sampai punya asumsi bahwa fotografi itu memang harus memahami cahaya. Ketika menggunakan analog, saya terus mempelajari bahwa kamera hanya alat. Fotografi *kan* melukis dengan cahaya,” paparnya.

Perjalanannya dalam memahami elemen cahaya ternyata memberikan pengalaman yang tidak hanya dalam bentuk *science*, namun juga menjelma sebagai *spirit* kehidupan “Belajar fo-





tografi sama dengan belajar kehidupan. Walaupun itu sebagai profesi, saya masukkan ke dalam jalan hidup saya,” ungkapnya.

Esensi fotografi tidak hanya terletak pada teknik dan penguasaan teori keilmuan yang diberikan oleh sekolah, namun juga terdapat pada kemampuan interaksi berupa komunikasi nyata dengan obyek. Kebutuhan akan kemampuan interaksi inilah yang mendasari Darwis mempelajari anatomi tubuh manusia.

“Di situlah saya merasa perlu belajar anatomi, meskipun pada akhirnya adalah ekspresi. *Ending*-nya memotret merupakan akumulasi dari komunikasi positif ener-

gi, proses melakukan transfer visual terhadap kamera, yang betul-betul melakukan satu tahapan dengan mata. Jadi, segala sesuatu yang sifatnya palsu jangan ditampilkan,” ujarnya.

Seiring kemajuan teknologi, Darwis menemukan bahwa ada esensi fotografi yang semakin terkikis. Ia pun berharap dengan sekolah fotografi yang disertai dengan kompetensi tenaga pengajar yang baik akan mengembalikan esensi fotografi yang sesungguhnya pada generasi mendatang. “Makanya, fotografi itu menariknya justru di non-teknisnya. Pada saat ini orang selalu berpikir ke bendaannya. Dia melihat bahwa unsur kamera yang

diomongkan, dia lupa bahwa fotografi adalah cahaya,” tuturnya.

Keberadaan sekolah fotografi, menurut Darwis, sangatlah penting untuk menjadi sebuah rel yang akan terus menjaga esensi dalam bidang tersebut. Meskipun tidak mudah memperjuangkan sekolah fotografi di zaman yang semakin canggih teknologinya, Darwis yakin bahwa dalam kemajuan teknologi secanggih apapun keilmuan fotografi akan terus dibutuhkan.

“Dalam kondisi kemajuan teknologi apapun, keilmuan fotografi secara esensi atau keilmuan yang tepat tetap diperlukan, hanya metodenya yang harus diubah,” pungkasnya. (TM)



Make Up Artist MENGINTIP **MUA**, PROFESI YANG MEMBANGGAKAN

Bertemu dengan selebriti hingga para finalis
Puteri Indonesia kian menambah kepercayaan
Nany menjadi MUA yang profesional.

Sebagai salah satu profesi kekinian, Make Up Artist (MUA) mulai banyak dicari-cari oleh para pengguna jasa—mulai dari masyarakat umum hingga para pejabat ataupun kalangan selebriti. Menurut Nany Indrawati yang berprofesi sebagai MUA Mustika Ratu sejak 2010, untuk

menjadi seorang MUA butuh banyak perjuangan dan ketekunan dengan mendalami, menggali, dan mengeksplorasi keahlian dalam *ber-make up*. “Pekerjaan ini harus menggunakan *skill* dan dengan hati juga tentunya,” ujar wanita yang sejak kecil sudah menyukai bidang kecantikan tersebut.



Selain menjadi profesi yang membanggakan bagi dirinya, menurut Nany, profesi ini memiliki potensi besar ke depannya. Nany pun berkisah sebelum secara resmi bergabung menjadi tim MUA Mustika Ratu, dirinya bergabung terlebih dahulu di PT Mustika Ratu sebagai karyawan pabrik yang bertugas untuk *packing* produk kosmetik.

“Saya termasuk aktif mengikuti kegiatan di kantor, sampai akhirnya berkesempatan mendapatkan posisi baru sebagai *receptionist*. Di posisi ini semakin membuat saya penasaran dan tertarik untuk belajar banyak tentang kosmetik, terutama dalam *ber-make up*,” ujar perempuan lulusan SMK tahun 1996 ini.

Kemudian sekitar tahun 1999, Nany berkesempatan untuk bergabung di tim Beauty Consultant yang membuatnya belajar dan memperdalam *make up*. Pasalnya, untuk menjadi seorang *beauty consultant* wajib bisa *ber-make up* dan mendandani orang.

“Setiap hari saya berkuat dengan kosmetik dan seluruh produk Mustika Ratu yang sebagian besar adalah perawatan wanita. Untuk menjadi serorang *beauty consultant*, Mustika Ratu selalu memberikan training *make up* dan *hair* serta *grooming*. Kesempatan

ini membuat saya jadi bisa mendalami *skill make up*,” terangnya.

Selain itu, Nany juga mendapatkan kesempatan untuk belajar *public speaking* di LPPMS Mustika Ratu yang juga banyak memberikan *training* dengan menghadirkan *make up artist* terkemuka Indonesia untuk mengasah *skill* timnya. “Setelah Mustika Ratu mempunyai tim Make Up Artist, akhirnya saya baru bisa mendapat kesempatan bergabung menjadi Tim MUA Mustika Ratu tahun 2010,” tuturnya.

Selama menjadi MUA Mustika Ratu, Nany mengaku semakin bisa mendalami produk kosmetik Mustika Ratu karena paham dengan teknik pengaplikasian. Selain itu, dirinya mengaku juga bisa berbagi ke semua orang yang ingin banyak belajar tentang *make up*.

Baginya, menjadi MUA Mustika Ratu bisa dibilang mendapat banyak kesempatan yang mungkin tidak

didapat oleh MUA lain, salah satunya bisa selalu ada di balik cantiknya para Puteri Indonesia, bahkan ratu kecantikan dunia yang hadir pada “Pemilihan Puteri Indonesia”.

Selain *skill* dan teknik pengaplikasian yang digunakan terus di-*update*, menurut Nany, sebagai seorang MUA juga harus paham akan produk yang digunakan itu aman. Di samping itu, perlu diperhatikan juga kandungan-kandungan yang terdapat di kosmetiknya, contohnya produk kosmetik Mustika Ratu Beauty Queen Series yang memuat bahan-bahan alami terbaik Indonesia sehingga sudah pasti aman buat penggunaanya.

Meski sudah cukup berpengalaman, Nany juga kerap mengalami kendala kala menemui klien yang datang terlambat, sehingga merias dengan terburu-buru agar cepat selesai dengan hasil yang tetap maksimal. Meski demikian, Nany selalu menikmati setiap prosesnya sehingga semua bisa berjalan dengan baik. Maka dari itu, ke depannya Nany akan terus mengembangkan *skill* yang ada agar menjadi *make up artist* yang profesional.

“Jangan pernah merasa puas dengan *skill* yang ada, tapi latihlah terus. Tiada hari tanpa belajar, karena seperti dunia digital yang mengikuti perkembangan zaman, selalu ada perubahan. Begitu juga dengan *skill*, harus selalu diasah untuk tetap mempertahankan seorang yang profesional,” tutur Nany. (RA)

Menjadi tim MUA Mustika Ratu untuk event ‘Pemilihan Puteri Indonesia’ sejak tahun 2010 merupakan suatu kebanggaan bagi Nany Indrawati.





SMKN 1 Ciomas

KIAN MELEJIT LEWAT ANIMASI

Seiring raihan prestasi para peserta didiknya,
sekolah pun kian menggiatkan kerja sama
dengan industri.

Termasuk dalam profesi kekinian, animator kian dibutuhkan seiring perkembangan di ranah industrinya. Tak perlu pendidikan khusus, profesi ini nyatanya dapat diraih dengan memasuki jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK).

Pencapaian tersebut dapat ditengok lewat Jurusan Animasi SMKN 1 Ciomas yang banyak melahirkan animator muda berbakat yang telah mendulang sukses di bidangnya. Misalnya saja sosok Fakhri Muzakki Ramadhan, alumni SMKN 1 Ciomas tahun 2019, yang

namanya turut beken berkat film animasinya yang tampil bak karya animasi Hollywood Walt Disney, "Lilly the Little Hope". Selain itu, Fakhri juga tercatat sempat menjuarai LKS animasi 3 dimensi tingkat nasional di Surakarta pada 2017.

Berkat kepiawaian menghasilkan karya animasi inilah, Fakhri pun kini tercatat sebagai pekerja di Studio Shoh Entertainment, perusahaan animasi asal Singapura. Menurutnya, kecintaan animasi sejak duduk di sekolah dasar inilah yang turut mengantarnya kian mendalami bidang tersebut. Ditambah lagi, kala mengenyam

studi di SMK, Fakhri kian meyakini dirinya dapat memperdalam bidang ilmu yang dicintainya tersebut.

Di samping itu, "Adanya magang di industri, membuat saya lebih mengetahui perkembangan animasi sekarang dan yang akan datang," ujar Fakhri.

Seiring pekerjaannya di ranah industri ini, Fakhri juga berkeinginan melanjutkan kuliah. Meski, "Saya lebih ke bisnis atau manajemen agar saya memiliki kesempatan membuat studio animasi sendiri atau bersama rekan," jelasnya.



Selain Fakhri, terdapat teman seangkatan M. Fathan Fadlurrahman yang juga menuai prestasi. Lewat karya animasi “Rempah”, Fathan pun berhasil menyabet Juara 1 Tingkat Nasional dalam Kompetisi Visualisasi yang diselenggarakan Kemendikbud pada awal tahun ini. Fathan pun mengakui, mulanya karya tersebut dikerjakan dalam sebuah tim. Namun, “Karena pandemi membuat saya kesulitan bekerja sama dengan yang lain, akhirnya saya nekat mengerjakan sendiri,” tuturnya.

Senada dengan Fakhri, Fathan juga memiliki minat besar terhadap bidang animasi sejak SMP. Menurutnya, minatnya kian bertumbuh sejak tahun pertama sekolah saat magang di industri. “Di SMK diajarkan dasar animasi, bagaimana kita berkembang dengan komunitas, sharing dengan guru, serta melatih mental agar siap dalam bekerja,” terangnya.

Menurut lelaki yang kini bekerja sebagai animator di Studio Darul Arqam ini, seiring perkembangan industri animasi yang terbilang pesat, maka siswa SMK juga harus bisa menyesuakannya. Menurutnya, modal utama untuk masuk ke sebuah jurusan adalah minat. “Begitu ada minat, apa pun yang kita pelajari akan terbawa enak dan senang mempelajarinya,” ujarnya.

Sekolah Gandeng Industri

Tak hanya berhenti pada kisah Fakhri dan Fathan, sekolah yang berdiri sejak 2008 ini kembali menorehkan prestasi saat tiga alumninya, yakni Ibnu Royyim Abdul Sayyid Hasaab Alfath, dan Ibnu Harun, terpilih oleh Kemenparekraf RI untuk mewakili Indonesia dalam Gamescom 2020 me-



M. Fathan Fadlurrahman berhasil menyabet Juara 1 Tingkat Nasional dalam Kompetisi Visualisasi yang diselenggarakan Kemendikbud pada awal tahun 2020.



Fakhri Muzakki Ramadhan, alumni SMKN 1 Ciomas tahun 2019, yang namanya turut beken berkat film animasinya yang tampil bak karya animasi Hollywood Walt Disney, "Lilly the Little Hope".

lalui karya *game developer* "Ginvo Studio".

Pencapaian yang diraih SMKN 1 Ciomas memang tak terlepas dari apa yang telah dilakukan pihak sekolah dalam mengembangkan kompetensi para peserta didiknya. Pasalnya, tutur Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri SMKN 1 Ciomas Januar Ashari, pihak sekolah kerap mendatangkan guru tamu dari industri pada kelas inspirasi maupun *workshop*. Hasilnya, para siswa pun lebih percaya diri untuk masuk industri.

"Kami pernah mendatangkan Ronny Gani, salah satu animator Indonesia yang mengerjakan efek visual dan animasi film *Avengers: Infinity War*," ujar Januar.

Selain itu, pihak sekolah juga sudah menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan keinginan pihak industri, serta guru-guru

dikirim belajar di industri selama beberapa bulan. Bahkan, untuk jurusan animasi bisa dirombak hingga 80 persen. "Tapi, tidak mengubah struktur yang ditetapkan pemerintah. Yang kami ubah hanya konten," terang Januar.

Ke depan, pihak sekolah berkomitmen akan lebih meningkatkan kerja sama dengan industri terkait. "*Alhamdulillah*, kami terus bekerja sama sebanyak-banyaknya dengan industri. Meski belum 'nikah massal' seperti yang diinginkan, namun 'pendekatannya' lebih giat dari sebelumnya," jelas Januar.

Selain jurusan animasi, SMKN 1 Ciomas juga tercatat memiliki empat jurusan lainnya, yakni rekayasa perangkat lunak (RPL), teknik kendaraan ringan (TKR), teknik pengelasan (TPL), dan *broadcasting*. (AP)

"Alhamdulillah, kami terus bekerja sama sebanyak-banyaknya dengan industri. Meski belum 'nikah massal' seperti yang diinginkan, namun 'pendekatannya' lebih giat dari sebelumnya."

SI KUNING ANTAR DEDI JADI WIRAUSAHAWAN

Setek buah naga kuning yang dibesut Dedi merupakan kali pertama hadir di Indonesia.

Passion sedari awal memang membuktikan kepiawaian lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) di dunia kerja, utamanya kewirausahaan. Salah satunya terdapat dalam sosok Dedi Sumardi, jeblon Jurusan Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH) SMKN 2 Subang, Jawa Barat, tahun 2013.

Berasal dari keluarga petani, Dedi kecil kerap mengikuti orang tuanya bekerja di sawah dan kebun. “Dua kali panen padi dan sekali cabe saya ikuti. Dari situlah mulai terbentuk jiwa wirausaha saya karena saya menyenangi pertanian,” kisah Dedi.

Mengaku menyenangi tanaman sejak menginjak SMP, Dedi pun tak ragu lagi memilih SMK untuk lebih mendalami ilmu pertanian. Terbukti, pembelajaran di SMK ini nyatanya kian menumbuhkan kecintaannya di bidang pertanian. “Dari sinilah mulai terbentuk jiwa wirausaha saya,” ujarnya.

Selain itu, pembelajaran yang diterapkan di SMK juga mengajarkan cara menjajakan hasil produk pertanian. “Misalnya, dari menanam sayur kangkung yang dijual di pasar seharga Rp2.000, kita berupaya menjualnya dengan



Dedi Sumardi

harga lebih dengan ukuran yang sama,” terang Dedi.

Lulus dari SMK, Dedi mengaku sempat menyelami pekerjaan di perusahaan sawit di Pulau Kalimantan selama setahun. Karena tidak sesuai harapan, akhirnya Dedi memutuskan untuk pulang ke kampung halaman. Usai tiba di Subang, Dedi kembali mendapat penawaran bekerja di pabrik. “Karena *passion* saya tidak cocok untuk bekerja di perusahaan, akhirnya saya mencoba berwirausaha,” tutur pria berusia 26 tahun ini.

Dimulai dengan mengurus kebun jeruk dengan imbalan Rp700 ribu per bulan sembari kuliah di Jurusan Agroteknologi Universi-

tas Subang, Dedi pun mulai mencari-cari usaha mandiri. “Saya pun berpikir untuk berusaha lewat buah naga, karena begitu melihat buah naga saja saya merasa senang,” ujarnya.

Dimulai dengan belajar menanam, Dedi pun mulai mengembangkan setek buah naga kuning yang dijajakan ke temannya yang berada di Thailand. “*Alhamdulillah* saya yang pertama yang mengembangkan itu (buah naga kuning, *red*) sehingga harganya pun masih terjaga,” terang ayah seorang anak ini.

Tak hanya Thailand, hasil tanaman ini juga telah dipasarkan Dedi ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Kalimantan. Saat ini Dedi mengaku hanya memiliki enam tiang yang dapat menghasilkan 20-30 batang setek setiap bulannya. “Ada harga borongan maupun satuan. Adapun satuan seharga Rp300 ribu,” jelasnya.

Siapkan 1.000 Batang

Menawarkan sebatas setek, Dedi pun mengaku kini dirinya tengah melihat potensi pasar buah tersebut. Namun demikian, Dedi juga berkeinginan mengembangkan usahanya nanti hingga menjual



Dimulai dengan belajar menanam, Dedi pun mulai mengembangkan setek buah naga kuning yang diujakan ke temannya yang berada di Thailand.

hasil berupa buah naga kuning. "Saya juga telah menanam seribu batang untuk persiapan pemasaran buah naga kuning pada tahun depan," jelasnya.

Bukan sebatas buah naga kuning, Dedi mengaku kini tengah terjun juga dalam usaha peternakan hewan domba. Bermodalkan 26 induk domba, Dedi pun berharap peternakan ini dapat menjadi usaha jangka panjangnya, selain memasarkan buah naga kuning.

Dari usaha pembibitan "si kuning", Dedi mengaku dapat meraup hingga Rp7 juta lebih setiap bulannya. Ditambah lagi, sekitar awal tahun depan si kuning yang berjumlah sekitar 2.000-an akan dapat langsung dinikmati di pasaran.

Bukan sekadar berwirausaha, sosok Dedi nyatanya tak pernah pupus untuk mengejar pendidikan. Saat ini Dedi tercatat sebagai mahasiswa S2 Agroteknologi Universitas Winaya Mukti Sumedang. "Insya Allah tahun depan selesai," harapnya.

Tak ketinggalan, Dedi juga kerap berhubungan dengan para alumni SMKN 2 Subang lainnya untuk menjalin komunikasi demi membantu rekan-rekan sesama untuk mengajak berwirausaha. "Saya juga sering memotivasi adik-adik yang masih di SMK untuk mau berwirausaha. Carilah peluang usaha yang jarang, serta yang memiliki peluang jangka panjang ke depannya," pungkasnya. (AP)

"Saya juga telah menanam seribu batang untuk persiapan pemasaran buah naga kuning pada tahun depan."



TENNA, PENERANG DESA PEDALAMAN

Selain menerangi wilayah sekitarnya, TENNA juga dapat “menjebak” hama tanaman.

Setiap sekolah memiliki karakter pendidikan yang berbeda. Begitupun dengan SMK Muhammadiyah 1 Pekalongan, Jawa Tengah, yang fokus pada pengembangan teknologi dan rekayasa. Berdiri sejak 1977, sekolah ini terus berupaya dalam menciptakan inovasi terbaru terkait dengan teknologi

tepat guna yang berguna untuk masyarakat sekitar. Tak heran, SMK ini terus berinovasi dalam menciptakan karya berupa teknologi tepat guna yang hingga kini berjumlah 18 purwarupa.

“Karena kami dari teknologi, jadi inovasinya harus yang tampil sesuai dengan vokasi, karya inovasinya benar-benar yang tepat

guna,” ujar Lies Triati Nur selaku Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Pekalongan.

Adapun salah satu karya yang baru saja diciptakan, yakni teknologi turbin spiral yang diberi nama “TENNA-r”. TENNA sendiri merupakan singkatan dari teknologi tepat guna yang kemudian diharapkan dapat dikenal oleh

masyarakat luas dan menjadi “tenar”. Teknologi yang menggunakan tenaga arus air ini diciptakan untuk desa pedalaman yang belum tersentuh oleh arus listrik.

Menurut Lies, teknologi ini merupakan salah satu bukti semangat sekolah vokasi untuk terus memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar. “Selain untuk menghasilkan karya-karya dan inovasi untuk membangkitkan guru-guru maupun siswa, kami ingin sekolah ini terus berkembang menciptakan karya teknologi tepat guna yang bermanfaat bagi masyarakat,” tuturnya.

Dengan memanfaatkan arus air di sungai-sungai kecil pedesaan, turbin spiral ini dapat menghasilkan 50-30 Watt yang dapat digunakan untuk menghidupkan penerangan di sekitarnya. Selain sebagai penerangan, alat ini juga dapat berguna sebagai *insect trap* jika digunakan pada aliran irigasi di lingkungan persawahan. “Lampu penerangnya itu bisa bermanfaat untuk *insect trap*. Jadi, hama tidak menyerang ke tanaman, tapi *nemplok* di lampu itu,” paparnya.

Proses penciptaan alat tersebut memang tak luput dari kesulitan. Meski demikian, tutur Lies, justru kesulitan itulah yang menjadi semangat bagi tenaga pengajar dan siswa untuk terus melahirkan inovasi baru. “Jadi, kita harus berkarya lagi untuk bisa mencetak alat baling-balingnya. Karena masih manual, sudut-sudutnya kadang-kadang tidak bisa sama. Maka, kita mulai berpikir lagi membuat pencetaknya agar bisa sama,” paparnya.

Kegiatan yang diciptakan untuk terus mendorong siswa melakukan inovasi yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, diakui Lies, telah diterapkan sekolah ini sejak dulu dalam

kurikulum pembelajaran yang berbasis proyek teknologi tepat guna. “Kami ada pembelajaran Produk Karya Kreatif (PKK). Di situlah guru-guru bisa kreatif memberikan pembelajaran kepada anak-anak ingin membuat apa. Yang terakhir, proyek PKK membuat kunci motor dengan KTP, menggunakan kartu,” jelasnya.

Semangat untuk terus berkarya inilah yang kemudian tertanam dalam masing-masing individu di lingkungan sekolah, yang kemudian menciptakan ekosistem pendidikan yang baik untuk melahirkan lulusan yang kompeten. Untuk menjaga ekosistem tersebut, Lies mengungkapkan bahwa dirinya dan para guru terus

melakukan forum terbuka untuk berdiskusi dan mengevaluasi program kerja. Hal ini dilakukan agar peningkatan kualitas pendidikan dapat terus terlaksana, meskipun dalam kondisi pandemik.

Terlebih, karena SMK Muhammadiyah 1 Pekalongan adalah sekolah vokasi yang berbasis teknologi, maka seharusnya tak hanya berdiam diri. Namun, “Lewat pembelajaran dan karya-karya, bisa kita lakukan terus-menerus. Kita juga harus mempunyai terobosan-terobosan terhadap perusahaan yang bisa menerima hasil karya dari SMK. Jadi, hasil karya tersebut tidak hanya disimpan, namun bisa dijual atau dimanfaatkan oleh masyarakat,” ungkapnya. (TM)



KENAPA HARUS SEKOLAH VOKASI?

Sekolah vokasi atau yang bisa disebut dengan sekolah kejuruan ini, memiliki ragam kurikulum dan proses belajar yang menarik dari sekolah akademis pada umumnya. Di sekolah vokasi siswa akan menemukan berbagai macam keahlian praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga hal ini akan memudahkan peserta didik dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki usai lulus sekolah. Kurikulum yang selaras dengan 70 persen praktik yang dilakukan di lingkungan sekolah akan menjadikan siswa yang kompeten, serta mampu bersaing di dunia kerja. Yuk, simak apa saja yang menjadi keunggulan sekolah vokasi!

Belajar Banyak Praktik Lebih Banyak!

Sudah merupakan hal yang lumrah jika sekolah vokasi memiliki kegiatan belajar yang



lebih banyak dihabiskan untuk praktik mengasah *skill* dibandingkan untuk menghafal teori. Sesuai dengan tujuannya dalam menyiapkan sumber daya manusia siap kerja, sekolah vokasi menanamkan peserta didik dengan keahlian dan kompetensi yang lebih mumpuni.

Dengan 70 persen kurikulum yang terdiri dari kegiatan praktikum menjadikan peserta didik semakin terlatih dalam mendalami potensi yang sesuai dengan bidang yang diminati. Kegiatan belajar mengajar yang banyak didominasi oleh kegiatan praktik ini juga menjadi nilai plus tersendiri ketika siswa mengetahui kondisi dunia kerja yang sesungguhnya.

Memiliki Banyak Pilihan Perguruan Tinggi

Siapa bilang Indonesia hanya memiliki beberapa pilihan untuk pendidikan vokasi. Pendidikan kejuruan bahkan telah disediakan sejak sekolah menengah, yaitu SMK yang kini berjumlah sekitar 14 ribuan sekolah dan jenjang pendidikan tinggi, yakni politeknik atau sekolah vokasi. Sekolah inilah yang keseluruhannya memiliki spesifikasi program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan industri di masa depan.

Kini tak diragukan lagi, Indonesia memiliki sekolah vokasi yang tersebar di seluruh penjuru daerah

dengan berbagai program keahlian yang beragam.

Memiliki Ragam Program Vokasi yang sesuai dengan Potensi Siswa

Satu dari sekian banyak hal yang menarik dari pendidikan vokasi juga adalah keragaman program keahlian, yang kemudian dapat disesuaikan dengan potensi dan minat siswa. Siswa dengan bebas dapat menentukan jenjang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diminatinya. Hadirnya *passion* dan kecintaan dalam proses belajar tentunya memberikan semangat tersendiri bagi siswa untuk terus mengetahui lebih banyak hal yang disukai.

Dengan kemajuan industri dan teknologi yang semakin berkembang, menjadikan sekolah vokasi untuk bergerak fleksibel menyesuaikan ragam keahlian dengan kebutuhan industri di masa depan. Program keahlian yang lebih spesifik ini juga akan memberikan peluang bagi siswa untuk memiliki keahlian yang mendalam di masing-masing bidang.

Kurikulum yang Selaras dengan Kebutuhan Industri

Guna menyokong lahirnya SDM yang siap kerja, sekolah vokasi juga menggiatkan program “link and match” yang merupakan kerja sama mendalam antara dunia

pendidikan dengan dunia kerja. Adapun bentuk kerja sama yang diharapkan bukan hanya sebatas MOU, namun dalam segala aspek yang mempengaruhi proses belajar mengajar di dalamnya. Beberapa di antaranya adalah penyusunan standar kurikulum yang selaras dengan industri, penyediaan fasilitas magang, serta pengembangan *skill* dan kemampuan tenaga pengajar.

Mencetak Lulusan yang Kompeten dan Dapat Bersaing di Dunia Kerja

Keunggulan lainnya dalam sekolah vokasi adalah fokus pendidikannya yang telah disesuaikan secara kurikulum dan kompetensi agar mampu bersaing dalam dunia kerja secara nasional maupun internasional. Pasalnya, industri di masa kini lebih memerlukan lulusan yang siap terjun di lapangan dan memiliki karakter siap kerja. Tak heran, banyak kalangan industri yang kian menyasar sekolah vokasi untuk mencari calon tenaga kerja yang kompeten.

Didukung dengan program “link and match”, industri kini tidak lagi ragu dan bingung untuk mencari sumber daya tenaga kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Karena, sekolah vokasi dengan berbagai program yang dimilikinya telah fokus dalam mencetak lulusan yang kompeten dan bersaing. (TM)



MOKASI

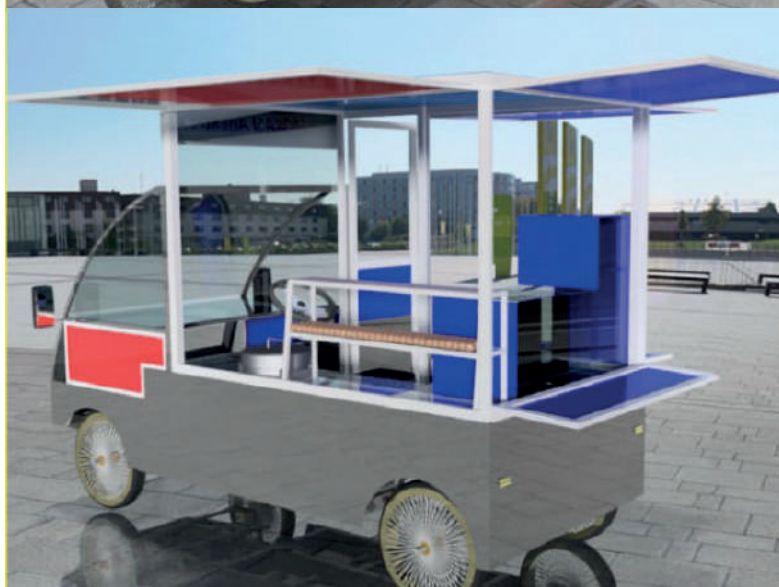
GAIRAHKAN BISNIS UMKM

Kendaraan ramah lingkungan
besutan SMK Model PGRI 1 Mejayan ini
rencananya bakal diproduksi massal.



Bermula dari keprihatinan terkait banyaknya pengangguran akibat pandemik Covid-19, SMK Model PGRI 1 Mejayan, Madiun, Jawa Timur, menciptakan mobil listrik untuk para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Harapannya, hadirnya mobil listrik ini dapat mengatasi ekonomi saai ini, seiring banyaknya perusahaan yang mem-PHK karyawannya, sementara angkatan kerja lulusan sekolah menengah juga kian banyak.

Mobil listrik yang semula diberi nama Moblist atas saran dari Bu-



Gambar model Mokasi yang diciptakan oleh SMK Model PGRI 1 Mejayan, Madiun, Jawa Timur.

pati Madiun akhirnya diubah menjadi Mobil Kampung Pesilat atau disingkat Mokasi. Pemberian Mokasi dikarenakan Madiun terkenal dengan sebutan kampung pesilat yang memiliki cabang di seluruh Nusantara. “Atas saran Bupati dan tampaknya cukup logis, akhirnya kita mengubah nama produk menjadi Mokasi. Saat ini sudah kita ajukan hak paten untuk nama



“Mokasi saat ini terus diproduksi dan sudah beroperasi di Surabaya, serta bekerja sama dengan SMK PGRI 13 Madiun yang kemudian di-launching dan didukung oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.”

tersebut,” ujar Sampun Hadam selaku Kepala SMK Model PGRI 1 Mejiyan.

Mokasi dirancang murni dari siswa dan dibimbing langsung oleh guru, serta dukungan besar dari kepala sekolah. Dengan model yang tertutup agar tetap higienis, bagian depan kendaraan ini dapat digunakan sebagai etalase. Alhasil, begitu dibuka bisa dipakai untuk meja dan sebagainya sehingga mobil listrik ini terlihat lebih menarik. Dilengkapi dengan aki 12 volt, mobil listrik ramah lingkungan ini memiliki kecepatan maksimal 40 kilometer (km) per jam serta mampu berjalan sejauh 90 km.

Rencananya, Mokasi akan diproduksi secara *franchise* dan terdapat beberapa paket yang tersedia, seperti paket Mokasi Food yang berisi makanan dari berbagai daerah yang akan dimasukkan dalam slot *start-up*. Kemudian Mokasi Mart yang di dalamnya menjual kebutuhan-ke-



butuhan pokok masyarakat, lalu Mokasi Teknik yang menyajikan pelayanan untuk servis, misalnya elektrikal, servis sepeda motor, dan sejenisnya. Jadi, Mokasi tidak menjual mobil ini secara lepas, namun juga akan menjadi sarana untuk pendidikan *entrepreneur* dan sekaligus sarana pengabdian SMK untuk UMKM.

“Mokasi saat ini terus diproduksi dan sudah beroperasi di

Surabaya, serta bekerja sama dengan SMK PGRI 13 Madiun yang kemudian di-*launching* dan didukung oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur,” terang Sampun.

Digandeng INKA

Setelah produk Mokasi mendapat sambutan dari masyarakat, INKA Group melalui dua anak perusahaannya, yaitu PT Renka Global Indo dan PT INKA Multi Solution Treading, hadir membantu dalam penyempurnaan Mokasi. INKA Group lantas membuat tim untuk mendampingi SMK Model PGRI 1 Mejayan, mulai dari desain konstruksi, perizinan dalam hal produksi, hingga membuat manajemen menuju produk massal. Disamping itu, INKA juga sudah men-*training* 35 tenaga SMK, yakni 30 dari siswa dan sisanya dari guru. *Training* tersebut dimaksudkan untuk menjadikan

para pesertanya sebagai SDM yang andal dan mampu menerapkan kinerja industri menuju produk massal.

Kini, produk Mokasi telah mendapat banyak dukungan. “Yang sudah berkunjung pertama Bupati dan Wakil Bupati Madiun, kemudian Gubernur Jawa Timur bersama rombongan Dinas Pendidikan, Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan, Kepala Kepolisian Resor, Komandan Distrik Militer, Kejaksaan Negeri, Kepala Pengadilan, serta TNI Angkatan Udara. Itu semua ikut men-*support* Mokasi,” ujar Sampun.

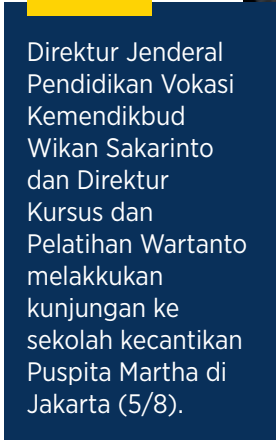
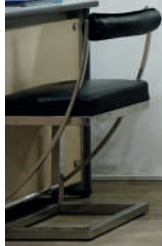
Meskipun sudah mendapat banyak sambutan dan dukungan, tambah Sampun, Mokasi masih saja memiliki kendala, di antaranya terkait dengan peralatan. Pasalnya, SMK Model PGRI 1 Mejayan masih menggunakan peralatan yang sederhana, sedangkan reko-

mendasi dari INKA Group apabila ingin memproduksi massal membutuhkan mesin Welding Laser, mesin CNC.

“Seandainya peralatan-peralatan ini bisa luwes dengan yang diajukan seperti yang direkomendasikan oleh INKA dalam rangka memproduksi Mokasi ini, mungkin kendala itu sebenarnya bisa sedikit teratasi,” terangnya.

Sampun pun berharap, Mokasi ini akan menjadi solusi pemulihan ekonomi akibat dampak Covid-19 dengan cara membangun jejaring sesama SMK dengan UMKM. “Kami telah mengawali membangun sistem, dan harapannya mendapatkan dukungan dari SMK-SMK lain. Tentu saja, kami juga membutuhkan uluran tangan dari Direktorat SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi maupun kepala daerah sebagai wujud sosialisasi program mokasi ini,” jelasnya. (RA)







Sekretaris
Direktorat Jenderal
Pendidikan
Vokasi Henri
Togar Hasiholan
Tambunan
melakukan
kunjungan ke
Balai Besar
Pengembangan
Penjaminan
Mutu Pendidikan
Vokasi Bisnis
dan Pariwisata
(BBPPMPV Bispar)
di Depok (22/9).





Direktur Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi Benny Bandanadjaja menyosialisasikan “Gerakan Satu Juta Masker” untuk lingkungan pendidikan tinggi/politeknik di Politeknik Negeri Jakarta, Depok (17/8).





Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi menyelenggarakan uji publik rancangan Permendikbud tentang pendidikan vokasi yang berlangsung pada 28-30 September 2020 di Karawang, Jawa Barat.



Dari kiri-ke kanan Wartanto *Direktur Kursus dan Pelatihan*, Beny Bandanadjaja *Direktur Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi*, Ahmad Saufi *Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri*, M. Bakrun *Direktur Sekolah Menengah Kejuruan*, Henri Togar Hasiholan *Tambunan Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi*



Wikan Sakarinto
Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi

Momentum Vokasi

Saat ini vokasi tengah mendapat momentum atau panggung. Dari dulunya dipandang sebelah mata, kini harus bisa memanfaatkan panggung. Panggung yang diberikan oleh pemerintah maupun DPR ini memiliki harapan besar agar vokasi sukses. Sehingga bila vokasi kuat, maka SDM Indonesia akan kuat!

Agar kita mampu memanfaatkan momentum ini, vokasi harus berani melakukan perubahan, baik dalam kurikulum ataupun “link and match”. Inilah poin pertamanya. Kita hanya bisa mengulang ratusan tahun lagi kalau kita gagal memanfaatkannya. Pasalnya, Indonesia akan dipenuhi usia produktif pada 2030-2040 mendatang.

Memimpin adalah melayani. Kita harus melayani bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Menjadi pemimpin juga harus membuat perubahan dan mengeksekusinya. Jangan sampai bermimpi tanpa melakukan langkah kecil apa pun.

Karenanya, seluruh pimpinan SMK, lembaga kursus maupun perguruan tinggi vokasi harus menjadi pelayan yang bergerak bersama memajukan Indonesia dan berani melakukan perubahan. Jangan yang biasa-biasa saja, tapi harus melihat ke depan seperti apa.

Saya sangat mencintai vokasi. Saya ingin membesarkan vokasi tidak hanya dengan kecintaan, tapi juga dengan *challenge*, misalnya mendorong program D3 ke D4 dan mendirikan program D2 atau SMK *fast track*.

Sempat mengenyam D3 Teknik Mesin UGM, saya pun butuh satu tahun untuk sadar mencintai vokasi. Hingga akhirnya, saya mendapatkan beasiswa S2 di Belanda dan S3 di Jepang.

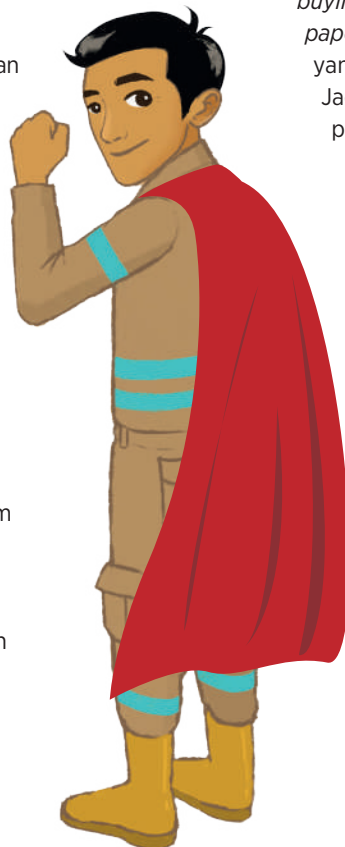
Dulu saya juga ditentang ketika menawarkan D4 di Sekolah Vokasi UGM karena banyak yang merasa telah berada di zona nyaman. Saya pun menjelaskan bahwa program ini bisa dijelaskan juga kepada industri. Akhirnya, setelah program D4 dibuka, peminatnya naik, pendapatan pun naik. Terlebih, Program D4 pun disetarakan dengan S1 oleh perusahaan, seperti di PLN dan Pertamina. Bukan sekadar ijazah D4, melainkan kompetensi lulusannya yang diakui oleh industri.

Intinya, meskipun tidak bisa memuaskan semuanya, jangan takut memulai perubahan. Kita harus berani melangkah!

Adapun untuk penelitian di pendidikan vokasi, dosen vokasi tidak boleh sekadar riset, melainkan orientasi *start from the end, who are the buying customers*. Jangan hanya membuat *paper*, tapi harus diketahui siapa nantinya yang dapat menggunakan hasil tersebut. Jadi, riset vokasi harus menghasilkan produk yang dapat masuk pasar dan dimanfaatkan masyarakat.

Ditambah lagi, salah satu investasi bangsa ini adalah SDM yang kompeten. Terlebih, faktor sukses terbesar keberhasilan, yakni sekitar 80 persen, adalah SDM.

Selain itu, Ditjen Dikti juga telah merencanakan pemeringkatan baru kepada pendidikan vokasi yang bisa menginspirasi yang lainnya. Dulu saya memberikan *roadmap* pengembangan Sekolah Vokasi UGM secara gratis kepada perguruan tinggi lain dengan syarat mereka juga mau berbagi dengan yang lain, beserta target agar melampaui Sekolah Vokasi UGM. Jadi, konsep *center of excellence* adalah turut menyinari pendidikan sekitarnya. (**)



FOLLOW ME





VOKASI

KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA